PEMAHAMAN KONSEP DALAM MATA PELAJARAN SOSIOLOGI OLEH GURU YANG BUKAN BERLATAR BELAKANG PENDIDIKAN SOSIOLOGI DI SMAN SE-KABUPATEN MERANGIN, JAMBI

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)

Oleh:

LINA YUSNITA SIREGAR
55326/2010

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2015

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PEMAHAMAN KONSEP DALAM MATA PELAJARAN SOSIOLOGI OLEH GURU YANG BUKAN BERLATAR BELAKANG PENDIDIKAN SOSIOLOGI DI SMAN SE-KABUPATEN MERANGIN, JAMBI

Nama	:	**Lina Yusnita Siregar**
BP/NIM	:	**2010/55326**
Program Studi	:	**Pendidikan Sosiologi Antropologi**
Jurusan	:	**Sosiologi**
Fakultas	:	**Ilmu Sosial**

Padang, 14 April 2015

Pembimbing I,	**Pembimbing II,**
Junaidi, S.Pd, M.Si	**Eka Asih Febriani, S.Pd., M.Pd**
NIP. 19680622 199403 1 002	**NIP. 19830228 201012 2 006**

Diketahui Oleh:
Dekan FIS UNP

Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu SosialUniversitas Negeri Padang
Pada Hari Selasa, 14 April 2015

PEMAHAMAN KONSEP DALAM MATA PELAJARAN SOSIOLOGI OLEH GURU YANG BUKAN BERLATAR BELAKANG PENDIDIKAN SOSIOLOGI DI SMAN SE-KABUPATEN MERANGIN, JAMBI

Nama	:	Lina Yusnita Siregar
BP/NIM	:	2010/55326
Program Studi	:	Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan	:	Sosiologi
Fakultas	:	Ilmu Sosial

Padang, 14 April 2015

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Junaidi, S.Pd, M.Si	
2. Sekretaris	: Eka Asih Febriani, S.Pd., M.Pd	
3. Anggota	: Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si	
4. Anggota	: Drs. Zafri, M.Pd	
5. Anggota	: Dr. Erianjoni, M.Si	

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tanda dibawah ini :

Nama : Lina Yusnita Siregar
BP / NIM : 2010/55326
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul Pemahaman Konsep dalam Mata Pelajaran Sosiologi oleh Guru yang Bukan Berlatar Belakang Pendidikan Sosiologi di SMAN Se-Kabupaten Merangin, Jambi adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil karya orang lain (plagiat). Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tangggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Mei 2015

Diketahui Oleh:
Ketua Jurusan Sosiologi,

Adri Febrianto, S.Sos.,M.Si.
NIP. 19680228 199903 1 001

Saya yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL DE35AADF136923566 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Lina Yusnita Siregar
55326/2010

ABSTRAK

Lina Yusnita Siregar. 2010/55326. Pemahaman Konsep dalam Mata Pelajaran Sosiologi oleh Guru yang Bukan Berlatar Belakang Pendidikan di SMAN se-Kabupaten Merangin, Jambi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2015

Idealnya pembelajaran sosiologi diajarkan oleh guru yang memiliki penguasaan kemampuan akademik kependidikan dan bidang studi sesuai dengan bidang ilmunya, sehingga guru yang mengajar akan mampu memahami semua konsep yang terdapat dalam mata pelajaran sosiologi. Akan tetapi kenyataan di lapangan di SMAN se-Kabupaten Merangin pembelajaran sosiologi lebih banyak dilakukan oleh guru-guru yang bukan berlatar belakang pendidikan sosiologi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pemahaman konsep dalam mata pelajaran sosiologi oleh guru sosiologi yang bukan berlatar belakang pendidikan sosiologi di SMAN se-Kabupaten Merangin, Jambi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe studi deskriptif. Pemilihan informan dengan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu peneliti menetapkan informan dengan sengaja sesuai dengan tujuan penelitian.Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian adalah guru-guru sosiologi, kepala sekolah atau wakil kepala sekolah, dan siswa-siswi IPS di SMAN Se-Kabupaten Merangin, Jambi. Analisis data dilakukan dengan tekhnik interaktif analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang dimulai dari terdiri reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa delapan guru sosiologi di SMAN se-Kabupaten Merangin kurang mampu memahami konsep dalam mata pelajaran sosiologi, sehingga guru kurang mampu dalam (1). Memberikan contoh konsep dalam pembelajaran sosiologi, (2). Menjelaskan konsep dalam pembelajaran sosiologi, dan (3). Menyetakan ulang konsep pembelajaran sosiologi, dan (4). Menyimpulkan konsep pembelajaran sosiologi. Adapun penyebab yang membuat guru kurang mampu memahami materi ajar konsep adalah guru yang mengajar mata pelajaran sosiologi bukan berlatar belakang pendidikan sosiologi, guru sosiologi hanya memiliki satu atau dua buku paket sosiologi bahkan hanya memiliki LKS, jarang dan bahkan tidak pernah mengikuti kegiatan MGMP, kurang membaca referensi dan buku-buku lain yang berhubungan dengan materi sosiologi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ”Pemahaman Konsep dalam Mata Pelajaran Sosiologi oleh Guru Bukan Berlatar Belakang Pendidikan Sosiologi di SMAN Se-Kabupaten Merangin’’. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada para informan yang telah memberikan informasi dan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Junaidi, S.Pd., M.Si selaku pembimbing I, dan Ibu Eka Asih Febriani, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing II. Selanjutnya terima kasih kepada bapak Adri Febrianto, S,Sos, M.Si sebagai Ketua Jurusan dan ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si sebagai Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orangtua tercinta serta seluruh keluarga yang telah memberikan dorongan moril dan materil kepada penulis. Ucapan terima kasih yang sama juga penulis

sampaikan kepada seluruh mahasiswa Sosiologi khususnya rekan-rekan seperjuangan di Program Studi Pendidikan Sosiologi Angkatan 2010 yang telah banyak memberikan semangat sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan masukan yang bersifat membangun agar skripsi ini menjadi lebih baik. Atas kritikan dan saran dari pembaca, penulis ucapkan terimakasih. Semoga semua yang telah dilakukan menjadi ibadah dan diberi ganjaran yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya Program Studi Pendidikan Sosiologi.

Padang, April 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK.....i

KATA PENGANTAR.....ii

DAFTAR ISI.....iv

DAFTAR GAMBAR.....vi

DAFTAR TABEL.....vii

DAFTAR LAMPIRAN.....viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Batasan dan Rumusan Masalah.....6

C. Tujuan Penelitian.....7

D. Manfaat Penelitian.....7

E. Kerangka Teori.....8

F. Batasan Konsep.....10

G. Kerangka Konseptual.....17

H. Metodologi Penelitian.....18

1. Pendekatan dan Tipe Penelitian.....18

2. Lokasi Penelitian.....19

3. Pemilihan Informan.....19

4. Teknik Pengumpulan Data.....20

5. Validitas Data.....23

6. Analisis Data.....24

BAB II PROFIL SMAN SE-KABUPATEN MERANGIN

1. SMAN 2 Merangin.....27

2. SMAN 3 Merangin.....30

3. SMAN 6 Merangin.....33

4. SMAN 7 Merangin.....36

5. SMAN 13 Merangin.....39

6. SMAN 17 Merangin.....43

BAB III PEMAHAMAN KONSEP DALAM MATA PELAJARAN SOSIOLOGI OLEH GURU YANG BUKAN BERLATAR BELAKANG PENDIDIKAN SOSIOLOGI

A. Memberikan contoh.....47

B. Menjelaskan..... 52

C. Menyatakan Ulang.....61

D. Menyimpulkan.....66

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan.....71

B. Saran.....72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.Kerangka Konseptual.....17

Gambar 2.Komponen-Komponen Analisa Data Model Interaktif.....26

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.Jumlah guru sosiologi SMA Negeri di Kabupaten Merangin yang tidak berlatar belakang pendidikan sosiologi.....3

Tabel 2.Jumlah Tenaga Pengajar di SMAN 2 Merangin.....28

Tabel 3. Jumlah pegawai atau karyawandi SMAN 2 Merangin.....29

Tabel 4. Jumlah Siswa di SMAN 2 Merangin.....29

Tabel 5.Jumlah Tenaga Pengajar di SMAN 3 Merangin.....31

Tabel. 6 Jumlah Pegawai atau karyawan di SMAN 3 Merangin.....32

Tabel 7. Jumlah siswa di SMAN 3 Merangin.....33

Tabel 8.Jumlah Tenaga Pengajar di SMAN 6 Merangin.....34

Tabel 9.Pegawai atau karyawan di SMAN 6.....35

Tabel 10. Jumlah siswa di SMAN 6 Merangin 36

Tabel 11.Jumlah Tenaga Pengajardi SMAN 7 Merangin.....37

Tabel 12. Jumlah Pegawai atau karyawan di SMA N 7 Merangin.....38

Tabel 13. Jumlah siswa di SMAN 7 Merangin.....39

Tabel 14. Jumlah Tenaga Pengajar di SMAN 13 Merangin.....40

Tabel 15. Jumlah Pegawai atau Karyawan di SMAN 13 Merangin.....42

Tabel 16. Jumlah Siswa di SMAN 13 Merangin.....42

Tabel 17. Jumlah Tenaga Pengajar di SMAN 17 Merangin.....44

Tabel 18. Jumlah Pegawai atau Karyawan di SMAN 17 Merangin.....45

Tabel 19. Jumlah Siswa di SMAN 17 Merangin.....46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.PedomanWawancara
Lampiran 2.PedomanObservasi
Lampiran 3.Daftar Nama Informan Penelitian
Lampiran 4. Foto Hasil Penelitian
Lampiran 5.Surat Izin Melakukan Penelitian
Lampiran 6.Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan pokok pendidikan pada saat sekarang menjadi fokus utama pemerintah belakangan ini, karena pendidikan merupakan salah satu sektor dalam usaha meningkatkan kualitas suatu bangsa. Kualitas pendidikan sampai saat sekarang ini masih tetap merupakan suatu masalah yang paling menonjol dalam setiap usaha pembaharuan pendidikan. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah melalui perbaikan proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar terdapat beberapa faktor penentu antara lain: guru, siswa, metode, materi pelajaran dan sarana penunjang (Sudjana. 1998:28)

Dari beberapa faktor tersebut, guru sebagai tenaga pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam mewujudkan keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru sebagai komponen pendidikan harus dapat mengembangkan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa guru sebagai salah satu faktor penentu dalam proses belajar mengajar. Guru bukan hanya sebagai pembimbing, mendorong dan memfasilitasi belajar siswa tetapi yang paling dituntut dari seorang guru adalah dapat menguasai materi pelajaran.

Untuk dapat menguasai materi pelajaran, guru tidak hanya menghafal materi secara verbalitas. Tetapi guru lebih dituntut untuk mampu memahami materi pelajaran, karena pemahaman adalah tingkatan

kemampuan yang mengharapkan seorang guru mampu memahami arti atau konsep yang diketahuinya. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui dan mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.

Mata pelajaran sosiologi merupakan salah satu mata pelajaran yang menunjang usaha pencapaian tujuan pendidikan nasional. Masalah yang menjadi pusat perhatian sosiologi adalah hubungan antar pribadi, kelompok manusia atau masyarakat secara keseluruhan. Tujuannya untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sikap.

Pada dasarnya mata pelajaran sosiologi mencakup dua sasaran yang bersifat kognitif dan bersifat praktis. Secara kognitif, pengajaran sosiologi dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dasar sosiologi agar siswa mampu memahami dan menelaah secara rasional komponen-komponen individu, kebudayaan dan masyarakat sebagai suatu sistem. Sementara itu, yang bersifat praktis dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan sikap dan prilaku siswa yang rasional dan kritis dalam menghadapi kemajemukan masyarakat, kebudayaan, situasi sosial serta berbagai masalah sosial yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Soerjono. 2006: 13).

Idealnya pembelajaran sosiologi diajarkan oleh guru yang memiliki penguasaan kompetensi akademik kependidikan dan kompetensi substansi dan bidang studi sesuai dengan bidang ilmunya. Kenyataan di lapangan pembelajaran sosiologi dibeberapa sekolah menengah atas masih diajarkan

oleh guru-guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan, salah satunya adalah guru sosiologi di SMAN Se-Kabupaten Merangin, Jambi. Dalam hal latar belakang pendidikan, maksudnya guru harus memiliki latar belakang ilmu keguruan dan ilmu kependidikan, Hal ini berarti menjadi seorang guru tidak lepas dari latar belakang pendidikan yang telah ditempuhnya (Hamdani. 2011:10). Dari data yang ditemukan SMAN di Kabupaten Merangin, Jambi yang jumlah guru sosiologi di SMA di Kabupaten Merangin yang tidak berlatar belakang Pendidikan Sosiologi dapat dilihat dari tabel 1:

Tabel 1. Jumlah Guru Sosiologi SMAN di Kabupaten Merangin yang tidak berlatar belakang pendidikan sosiologi tahun 2014

No	Nama SMA Negeri	Nama Guru
1	SMAN 2	Agus Satria, S.Or
2	SMAN 3	Sudaryanto, S.Ip
3	SMAN 6	Ana Sofia, S.Pdi
4	SMAN 7	Tina Ratnawaty, S. Pd
5	SMAN 13	Budi Sutrisno, S.Pd
6	SMAN 17	Muhammad Ali masykuri, S.Ag. Nunung Hafsoh, S.Sy Muhammad Ibrohim, S.Pd

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Merangin 2014

Dilihat dari data di atas ternyata sekitar enam SMAN yang ada di Kabupaten Merangin dengan jumlah delapan orang guru yang mengajar

mata pelajaran Sosiologi yang tidak berlatar belakang pendidikan sosiologi. Jika dikaji dari segi keilmuan, bahwa ditemukan sekitar delapan orang guru mata pelajaran sosiologi yang memiliki keilmuan dibidang pendidikan Pkn, Ekonomi, Kimia, Geografi bahkan Agama.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di salah satu SMAN di Kabupaten Merangin Jambi, terhadap guru sosiologi, Bapak SY yang mengajar sosiologi di kelas XI IPS, dapat diungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran pertama kali guru menjelaskan konsep-konsep tentang struktur sosial kepada siswa, adapun konsep-konsep yang dijelaskan adalah: *Pengertian struktur sosial, ciri-ciri struktur sosial, fungsi struktur sosial dan bentuk-bentuk struktur sosial.* Ketika dalam menjelaskan konsep struktur sosial, guru hanya menjelaskan konsep dasar dari struktur sosial. Selain itu dalam memberikan contoh materi konsep struktur sosial, guru hanya mencontohkan struktur sosial itu seperti rumah dan mobil yang memiliki bagian-bagian. Peneliti juga melihat guru bercerita diluar materi sehingga kurang memancing siswa dalam memberikan pendapat hal ini membuat proses pembelajaran terasa monoton.

Pada observasi selanjutnya adalah guru sosiologi lainnya Bapak NH yang mengajar di kelas X, Bapak NH dalam menjelaskan konsep sosiologi tentang Interaksi sosial kepada siswa, adapun konsep-konsep yang dijelaskan adalah: *Pengertian interaksi sosial, syarat-syarat interaksi sosial, bentuk-bentuk interaksi sosial dan faktor-faktor interaksi sosial.*

Bapak NH hanya menjelaskan konsep dasarnya saja dan kurang mengaitkan dengan realita yang terjadi disekitar diri siswa dan dalam menjelaskan konsep tersebut guru masih terfokus dan berpedoman kepada buku paket sosiologi. Setelah guru menjelaskan konsep-konsep tersebut guru meminta siswa untuk mencari contoh-contoh dari masing-masing jenis pengendalian sosial.

Selain itu, peneliti juga melihat dalam proses belajar mengajar di dalam kelas banyak siswa yang kurang memperhatikan di saat guru menerangkan pembelajaran. Masih adanya siswa yang mengobrol dengan teman sebangku dan bahkan ada juga yang tidur-tiduran. Ketika melihat fenomena di atas maka dapat disimpulkan bahwa kedua guru tersebut dalam menyampaikan materi kurang efektif.

Persoalan yang agak mirip tentang kajian ini sudah pernah dilakukan berbagai peneliti tetapi, kajian tentang kompetensi guru mata pelajaran sosiologi yang tidak berlatar belakang pendidikan sosiologi dalam memahami materi ajar konsep belum ada yang meneliti. Studi yang cukup relevan dengan penelitian ini adalah skripsi Joni Irwan (2011) yang berjudul Kemampuan Guru Dalam Menguasai Konsep-konsep Sosiologi dalam Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Pariaman. Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa dari hasil studi dokumentasi, observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap kemampuan guru dalam menguasai konsep-konsep sosiologi dalam pembelajran IPS Terpadu bahwa guru yang mengajar di SMP Negeri 1

Pariaman yang mengajar kelas VII sudah memiliki kemampuan dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, sedangkan guru yang mengajar kelas VIII dan IX belum memiliki kemampuan dalam membuat Rencana Pelaksanaaan Pembelajaran. Kendala yang dihadapi guru dalam menguasai konsep-konsep sosiologi adalah materi sosiologi masih terasa asing atau baru bagi guru, guru merasa kurang percaya diri dan kurangnya sarana penunjang bagi guru.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pemahaman konsep dalam mata pelajaran sosiologi oleh guru sosiologi yang tidak berlatar belakang pendidikan sosiologi di SMAN se-Kabupaten Merangin.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Guru bukan hanya sebagai pembimbing, mendorong dan memfasilitasi belajar siswa tetapi yang paling dituntut dari seorang guru adalah dapat memahami dan menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan. Seorang guru sosiologi sebagai insan yang dipandang menguasai ilmu masyarakat semestinya juga memiliki kemampuan dalam memahami fakta, konsep, prinsip dan prosedur dalam mata pelajaran sosiologi yang lebih luas dan lebih bagus dari guru-guru dibidang studi lainnya. Akan tetapi kenyataan di lapangan di SMAN se-Kabupaten Merangin pembelajaran sosiologi lebih banyak dilakukan oleh guru-guru yang bukan berlatar belakang pendidikan sosiologi.

Sebagai upaya memperoleh gambaran yang jelas dan menghindari penafsiran yang menyimpang tentang masalah penelitian, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah tentang pemahaman konsep yang diajarkan oleh guru-guru yang bukan berlatar belakang pendidikan sosiologi pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan penelitian ini adalah *Bagaimana pemahaman konsep dalam mata pelajaran sosiologi oleh guru sosiologi yang bukan berlatar belakang pendidikan sosiologi?*

C. Tujuan

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan pemahaman konsep dalam mata pelajaran sosiologi oleh guru sosiologi yang bukan berlatar belakang pendidikan sosiologi di SMAN Se-Kabupaten Merangin, Jambi.

D. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Secara teoritis sebagai dokumentasi tertulis secara ilmiah mengenai pemahaman konsep dalam mata pelajaran sosiologi oleh guru sosiologi yang tidak berlatar belakang pendidikan sosiologi di SMAN se-Kabupaten, Merangin pada saat proses pembelajaran.
2. Secara akademis dapat dijadikan sebagai referensi bagi siapa saja yang ingin mengkaji dan melakukan penelitian yang berkaitan dengan pemahaman konsep dalam mata pelajaran sosiologi oleh guru sosiologi

yang tidak berlatar belakang pendidikan sosiologi di SMAN Se-Kabupaten Merangin, Jambi.

3. Secara praktis, sebagai referensi bagi guru sosiologi di SMA dalam meningkatkan pemahaman konsep dalam mata pelajaran sosiologi, mengoptimalkan kinerja dalam proses mencapai tujuan pembelajaran, sekolah dan tujuan pendidikan nasional.

E. Kerangka Teori

Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah ini adalah teori Kinerja dari Gibson (2008:120), Teori ini mengemukakan bahwa *"performance= f (ability x motivation)".* Menurut teori ini, kinerja seseorang menampakkan fungsi perkalian antara kemampuan dan motivasi. Teori ini menyimpulkan bahwa jika seseorang rendah pada satu komponen maka prestasi kerjanya akan rendah pula. Kinerja seseorang yang rendah merupakan hasil dari motivasi yang rendah dengan kemampuan yang rendah dan sebaliknya.

Menurut Gibson (2008:123-124), secara teoritis ada tiga kelompok variabel yang mempengaruhi kinerja, yaitu:

1. Variabel individu dikelompokkan pada sub-variabel kemampuan dan keterampilan, latar belakang dan demografis. Sub-variabel kemampuan dan keterampilan merupakan faktor utama yang memengaruhi kinerja individu. Variabel demografis mempunyai efek tidak langsung pada kinerja individu.

2. Variabel psikologik terdiri dari sub-variabel persepsi, sikap, kepribadian, belajar dan motivasi. Variabel ini menurut Gibson (1987), banyak dipengaruhi oleh keluarga, tingkat sosial, pengalaman kerja sebelumnya dan variabel demografis. Variabel psikologis seperti persepsi, sikap, kepribadian dan belajar merupakan hal yang komplek dan sulit untuk diukur, juga menyatakan sukar mencapai kesepakatan tentang pengertian dari variabel tersebut, karena seorang individu masuk dan bergabung dalam organisasi kerja pada usia, etnis, latar belakang budaya dan keterampilan berbeda satu dengan yang lainnya.
3. Variabel organisasi, menurut Gibson (1987) berefek tidak langsung terhadap perilaku dan kinerja individu. Variabel organisasi digolongkan dalam sub-variabel sumber daya, kepemimpinan, imbalan, struktur dan desain pekerjaan.

Alasan menggunakan teori kinerja dari Gibson ini adalah karena dalam teori ini dijelaskan bagaimana kemampuan dan motivasi itu mempengaruhi kinerja seseorang, dalam artian jika kinerja seseorang yang rendah merupakan hasil dari motivasi yang rendah dengan kemampuan yang rendah dan sebaliknya. Misalkan jika seorang guru sosiologi yang memiliki kemampuan dan motivasi yang rendah dalam memahami konsep dalam mata pelajaran sosiologi seperti memberikan contoh konsep, menjelaskan konsep, menyatakan ulang konsep dan menyimpulkan konsep maka hasil kerja baik secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang guru sosiologi akan rendah pula.

F. Batasan Konsep

1. Pemahaman Konsep

a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman merupakan terjemahan dari *comprehension.* Purwadinata (2000:7) menyatakan bahwa paham artinya "mengerti benar", pemahaman merupakan kata paham ditambah awalan pe dan an yang artinya usaha untuk mengerti atau mengetahui. Jadi yang dimaksudkan dengan pemahaman adalah kemampuan untuk mengerti dan memahami materi ajar.

Menurut Benjamin Bloom atau sering disebut taksonomi Bloom pada domain kognitif, pemahaman *(comprehension)* mengacu kepada kemampuan untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat dan memaknai arti dari bahan maupun materi yang dipelajari. Jadi pemahaman itu adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan kembali arti yang dipelajari, menginterpretasikannya, kemudian memprediksi hasil atau akibat dari apa yang diinderanya. Pemahaman tidak sekedar merupakan suatu proses pengenalan, namun memiliki tingkatan yang lebih tinggi dan memerlukan kemampuan berfikir matang.

Dari ranah kognitif terdapat enam jenang proses berpikir, dari jenjang terendah sampai jenjang tertinggi: (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) sintesis, dan (6) evaluasi.

Hubungan antara setiap jenjang bersifat hierarkis, sehingga akan dapat dicapai apabila yang rendah dapat dicapai.

Menurut Sudjana (2006:201) menyatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan berpikir yang lebih tinggi dari hanya sekedar mengetahui. Belajar yang berakhir dengan pemahaman pada dasarnya adalah mendapatkan pengertian-pengertian yang jelas mengenai prinsip-prinsip umum metode penyelesaiannya. Pendapat di atas dipertegas oleh Purwanto (1985:34) yang menurut seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.

Pemahaman meliputi tiga ranah kognitif aspek pemahaman dari Taksonomi Bloom (2005:11), yaitu translasi, interpretasi dan ekstrapolasi:

a. Translasi, meliputi dua kemampuan: (1) menterjemahkan sesuatu dari bentuk abstrak ke bentuk yang lebih kongkret, (2) menterjemahkan suatu simbol kedalam bentuk lain seperti: menterjemahkan label, grafik, simbol dan sebagainya.
b. Interpretasi, meliputi tiga kemampuan: (1) membedakan antara kesimpulan yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan, (2) memahami kerangka suatu pekerjaan secara keseluruhan, (3) memahami dan menafsirkan isi berbagai macam bacaan.
c. Ekstrapolasi meliputi tiga kemampuan: (1) menyimpulkan dan menyatakannya lebih eksplisit, (2) memprediksi konsekuensi-konsekuensi baru tindakan yang digambarkan dari sebuah

komunikasi, (3) sensitif atau peka terhadap faktor yang mungkin membuat prediksi menjadi akurat.

Maka dari itu dalam pembelajaran sosiologi, seorang guru harus mampu memahami sebuah konsep dalam materi yang akan diajarkan karena unsur pemahaman itu tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur psikologis yang lain. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan untuk menerapkan arti dari materi atau bahan yang akan diajarkan.

b. Konsep

Pembelajaran berbasis konsep dimaksudkan sebagai suatu cara mengajarkan materi pelajaran dengan mengutamakan pengertian atau pemahaman dan bukan hafalan. Menurut Oemar Hamalik (2003:161) " pada dasarnya konsep adalah suuatu stimulus yang mempunyai sifat-sifat (atribut-atribut) umum ". Moh. Amien seperti dikutip Amali putra (1989:53) menyebutkan bahwa "konsep merupakan suatu ide atau gagasan yang digeneralisasikan dari pengalaman-pengalaman tertentu yang relevan". Dengan demikian terlihat bahwa konsep mempunyai sifat-sifat, ide-ide, gagasan berdasarkan pengalaman-pengalaman.

Hal senada juga dikemukakan oleh Winkel (1996:82) yang menyatakan konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang memiliki ciri-ciri yang sama. Menurut Hilda Taba (dalam Wina Sanjaya, 2010: 144) Konsep lebih tinggi tingkatannya dari ide pokok.

Memahami konsep berarti memahami sesuatu yang abstrak sehingga mendorong untuk berpikir lebih mendalam.

Sedangkan menurut Permendiknas No. 41 tahun 2007 konsep adalah segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi ciri khusus hakikat, inti atau isi dan sebagainya. Dengan konsep kita bisa melihat hubungan sebab-akibat, karena salah satu karakteristik konsep berupa membedakan antara konsep satu dengan konsep lainnya (Oemar hamalik, 2008:162).

Menurut Oemar hamalik (2004:162) konsep adalah suatu kelas atau kategori stimuli (orang atau objek) yang memiliki ciri-ciri umum. Ia juga menjelaskan ciri-ciri konsep yaitu:

1. Konsep konjungtif: nillai-nilai yang penting dari berbagai atribut ditambahkan bersama untuk menghasilkan konsep konjungtif.
2. Konsep disjungtif: sesuatu yang dapat dirumuskan dalam sejumlah subsitusikan antara satu dengan yang lainnya.
3. Konsep hubungan: suatu konsep yang mempunyai hubungan-hubungan khusus antar atribut.

Oemar Hamalik (2002:164) menggunakan kegunaan konsep diantaranya:

1. Konsep-konsep mengurangi kerumitan lingkungan.

2. Konsep-konsep membantu kita mengidentifikasi objek-objek yang ada disekitar kita.
3. Konsep membantu kita untuk mempelajari sesuatu dengan lebih luas dan lebih maju.
4. Konsep dan prinsip mengarahkan kegiatan instrumental
5. Konsep dan prinsip memungkinkan pelaksanaan pengajaran.

Dapat disimpulkan bahwa konsep adalah bentuk abstrak yang lebih dahulu dipelajari dan dikenali sehingga dapat dimengerti lebih jauh. Konsep itu penting dalam proses belajar mengajar, karena konsep merupakan dasar untuk merumuskan prinsip-prinsip dan mengeneralisasikannya. Dengan konsep dalam pembelajaran Sosiologi diharapkan siswa dapat memahami gejala-gejala dalam masyarakat. Berdasarkan konsep dan prinsip yang telah diketahui seseorang dapat menentukan tindakan-tindakan apa yang selanjutnya dilakukan dalam memecahkan suatu masalah.

c. Pemahaman Konsep

Pemahaman Konsep berarti mengerti segala bentuk konsep sosiologi yang digunakan dalam proses pembelajaran yang harus dipahami guru untuk membantu siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Guru hendaknya mampu menjabarkan serta mengorganisasi materi ajar konsep secara sistematis (berpola), relevan dengan tujuan, selaras dengan perkembangan mental siswa, selaras

dengan tuntutan perkembangan ilmu serta teknologi (mutakhir), dan dengan memperhatikan kondisi serta fasilitas yang ada di sekolah dan atau yang ada di lingkungan sekitar sekolah.

Menurut Sanjaya (2009:112) mengemukakan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Pemahaman konsep memiliki beberapa indikator diantaranya: (1) Menyimpulkan yaitu penggambaran kesimpulan logis dari informasi yang disajikan, Untuk dapat melakukan menyimpulkan terlebih dahulu harus menarik abstraksi suatu konsep berdasarkan sejumlah contoh yang ada. (2) Memberikan contoh yaitu memberikan atau menemukan contoh dari suatu konsep yang bersifat umum. Istilah lain untuk memberikan contoh adalah memberikan ilustrasi dan mencontohkan, (3) Menjelaskan yaitu mengkonstruksi dan menggunakan model sebab-akibat dari suatu sistem. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan.

Selain itu, menurut Bloom (2007:86) terdapat empat indikator pemahaman konsep, yaitu (1) memberikan contoh merupakan menemukan contoh khusus atau ilustrasi dari suatu konsep memberikan contoh menuntut kemampuan mengidentifikasi ciri khas suatu konsep dan selanjutnya menggunakan ciri tersebut untuk

membuat contoh. (2) menjelaskan merupakan kemampuan merumuskan dan menggunakan model sebab akibat sebuah sistem. Seseorang yang memiliki kemampuan menjelaskan dapat menggunakan hubungan sebab-akibat antar bagian dari suatu sistem. (3) menyatakan ulang merupakan penyajian kembali suatu teks dengan kata-kata sendiri untuk menyederhanakan dan memperjelas konsep. (4) menyimpulkan merupakan penggambaran kesimpulan logis dari informasi yang disajikan, untuk dapat melakukan menyimpulkan terlebih dahulu harus dapat menarik abstraksi suatu konsep berdasarkan sejumlah contoh yang ada.

2. Guru Sosiologi

Menurut UU Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa " guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik dan mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan menengah (Pasal 1 ayat 1).

Senada dengan yang diungkapkan oleh Oemar Hamalik bahwa guru adalah pribadi kunci *(key person)* di dalam kelas, karena besar pengaruhnya terhadap perilaku dan belajar siswa, yang memiliki kecenderungan meniru dan beridentifikasi. Hal-hal yang berpengaruh itu antara lain adalah otoritas akademis dan non akademis, kesehatan mental, cita-cita dan sikap, suasana kelas yang diciptakan guru dan tindakan-

tindakanya. Pengaruh itu terjadi juga kepada perkembangan peserta didik (Hamalik. 2000:40).

Jadi guru sosiologi adalah seorang pendidik yang berasal dari latar belakang pendidikan sosiologi, karena latar belakang pendidikan ini sangat menentukan keberhasilan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dalam proses pembelajaran.

G. Kerangka Konseptual

Untuk melihat kompetensi guru mata pelajaran sosiologi yang tidak berlatar belakang pendidikan sosiologi apakah mampu memahami atau tidak, dapat dilihat dari kerangka konseptual berikut ini:

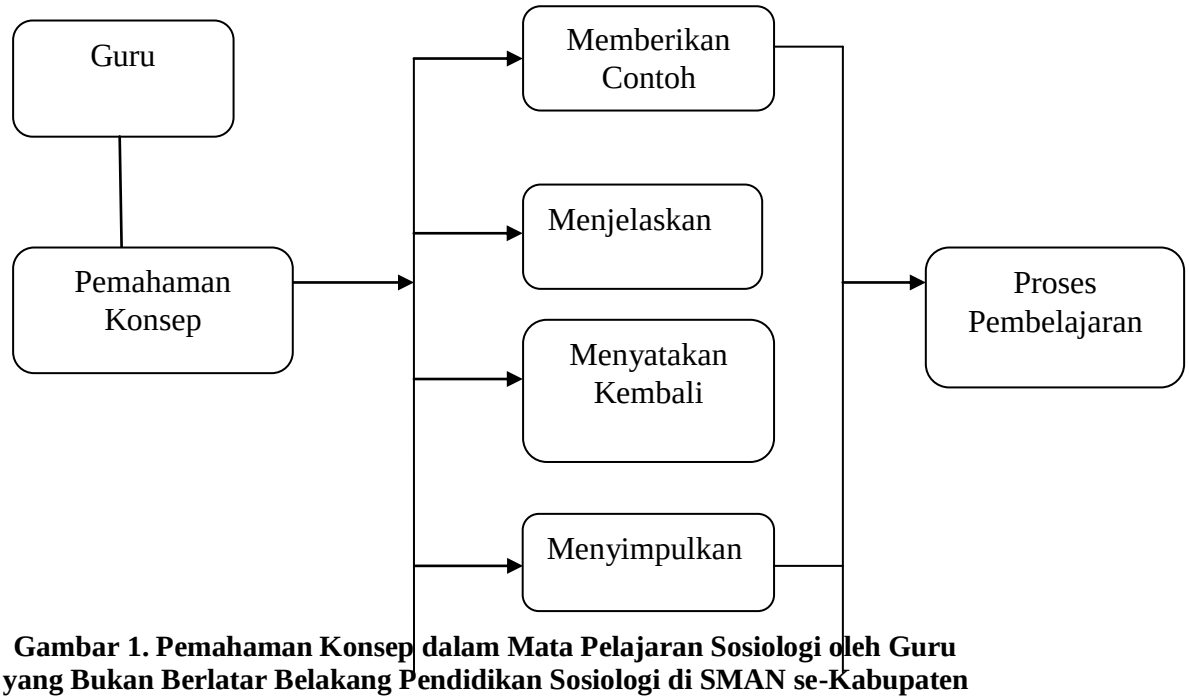

Gambar 1. Pemahaman Konsep dalam Mata Pelajaran Sosiologi oleh Guru yang Bukan Berlatar Belakang Pendidikan Sosiologi di SMAN se-Kabupaten Merangin, Jambi.

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dibahas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Bogdan dan Taylor seperti yang dikutip oleh Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati (Moleong, 2007:132). Melalui pendekatan kualitatif ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih luas dan mendalam tentang pemahaman kosep dalam mata pelajaran sosiologi oleh guru yang bukan berlatar belakang pendidikan sosiologi di SMAN se-Kabupaten Merangin, Jambi.

Tipe penelitian ini adalah Deskriptif, menurut Nasution (dalam Soejono: 19) penelitian deskriptif dalam kajian metodologi penelitian selalu dikaitkan dengan persoalan tujuan penelitian. Akan tetapi tidak semua ahli metodologi menyatakan demikian. Menurut Surakhmad, penyelidikan deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Mely G. Tan (dalam Soejono:22) mengatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Dalam penelitian ini, akan digambarkan perilaku pencarian informasi berikut sumber dan sarana-sarananya. Alasan penggunaan deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan dalam bentuk kata-kata mengenai pemahaman konsep dalam mata pelajaran sosiologi oleh guru yang bukan berlatar belakang pendidikan sosiologi di SMAN se-Kabupaten Merangin, Jambi.

2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di enam SMAN Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Penempatan sekolah ini sebagai lokasi penelitian tidak terlepas dari adanya permasalahan yang ditemukan seperti yang telah penulis kemukakan dalam latar belakang masalah di enam SMAN Se-Kabupaten Merangin yang mengajar mata pelajaran sosiologi adalah guru sosiologi yang semuanya bukan berlatar pendidikan sosiologi.

3. Pemilihan Informan

Teknik yang akan dipakai dalam pemilihan informan adalah *Purposive Sampling* (sampel bertujuan). Purposive dapat diartikan sebagai maksud, tujuan, atau kegunaan. Di dalam cara pengambilan sampel yang demikian, dilandasi oleh tujuan atau pertimbangan-pertimbangan tertentu terlebih dahulu, sehingga pengambilan sampel didasarkan pada maksud yang telah ditetapkan sebelumnya (Yusuf, 2005:205).

Setelah dilakukannya penelitian, maka diperoleh jumlah informan sebanyak 18 orang, yaitu guru Sosiologi sebanyak 8 orang, kepala sekolah sebanyak 2 orang, Waka sebanyak 2 orang, dan siswa-siswi IPS sebanyak 6 orang.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipasi yaitu peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang yang sedang diamati, akan tetapi peneliti hanya sebag ai pengamat independent seperti mengamati proses pembelajaran Sosiologi secara langsung di SMAN se-Kabupaten Merangin, Jambi (Basrowi. 2008:109). Ketika guru Sosiologi mengajar, peneliti ikut melihat proses pembelajaran dan mengamatinya dari belakang kelas.

Alasan penulis melakukan observasi dapat mengoptimalkan kemampuan penelitian dalam memperoleh data yang diperlukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong bahwa melakukan observasi atau pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya.. Dalam observasi ini peneliti tidak merahasiakan identitas, yakni peneliti melakukan observasi diketahui oleh subjek. Sehingga sebelum pengamatan dilakukan peneliti memberitahukan maksudnya kepada informan yang akan diteliti. Teknik ini dilakukan agar tidak menimbulkan rasa curiga dan tersinggung terhadap informan tersebut, sehingga data yang diperoleh adalah data yang baik dan benar (Moleong. 2007:175).

Observasi dilakukan sejak mendatangi sekolah yang bersangkutan setelah keluarnya surat izin penelitian secara resmi selama 3 (tiga)

bulan dan setelah itu baru peneliti melakukan observasi mulai pada tanggal 19 November – 06 Desember 2014 yaitu di SMAN 2 Merangin, SMAN 3 Merangin, SMAN 6 Merangin, SMAN 7 Merangin, SMAN 13 Merangin, dan SMAN 17 Merangin. Melalui observasi, peneliti dapat mengetahui setiap kegiatan dan aktivitas yang dilakukan oleh guru di dalam kelas mulai dari kegiatan pendahuluan atau membuka pembelajaran sampai pada kegiatan akhir atau penutup pembelajaran yang berkaitan erat dengan proses bagaimana pemahaman konsep dalam mata pelajaran sosiologi oleh guru yang bukan berlatar belakang pendidikan sosiologi pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

Peneliti juga mengamati kegiatan pada saat proses pembelajaran Sosiologi, masing-masing kelas yang peneliti amati di SMAN se-Kabupaten Merangin, mereka mengikuti proses pembelajaran dengan suasana yang berbeda, ada yang meribut, ada yang tidak memperhatikan guru menjelaskan pelajaran seperti guru asyik berbicara di depan kelas, siswa juga asyik berbicara dengan temannya di belakang, ada yang tidur-tiduran dan kemudian ada siswanya yang keluar kelas dan pindah tempat duduk tidak ditegur oleh guru.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru sosiologi

dan siswa-siswi IPS di SMAN 2 Merangin, SMAN 3 Merangin, SMAN 6 Merangin, SMAN 7 Merangin, SMAN 13 Merangin dan SMAN 17 Merangin. Wawancara ini digunakan untuk mengetahui secara lebih mendalam bagaimana pemahaman konsep dalam mata pelajaran sosiologi oleh guru yang bukan berlatar belakang pendidikan sosiologi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menjalin hubungan yang baik dengan informan peneliti melalui pendekatan-pendekatan yang berupa penyesuaian diri dengan guru-guru SMAN 2 Merangin, SMAN 3 Merangin, SMAN 6 Merangin, SMAN 7 Merangin, SMAN 13 Merangin dan SMAN 17 Merangin terutama guru mata pelajaran Sosiologi. Hal ini dilakukan agar terciptanya suasana yang nyaman dalam pengumpulan data. Terciptanya hubungan yang baik antara peneliti dengan informan dan adanya suasana yang nyaman dapat mempermudah peneliti dalam mendapatkan informasi yang akurat dan mendalam mengenai permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah berisikan pertanyaan pokok yang kemudian dikembangkan ketika wawancara berlangsung. Dengan demikian, diperoleh informasi yang detail dan dapat mengungkapkan data yang dibutuhkan. Dalam teknik wawancara ini peneliti menggunakan alat berupa catatan lapangan (Sugiyono. 2008:74). Peneliti melakukan wawancara mulai pada tanggal 19

November – 06 Desember 2014 di SMAN 2 Merangin, SMAN 3 Merangin, SMA 6 Merangin, SMAN 7 Merangin, SMAN 13 Merangin dan SMAN 17 Merangin.

c. Studi Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006: 231) studi dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kantor, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Sedangkan menurut Sugiyono (2008:240) mengemukakan bahwa studi dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dengan adanya dokumentasi ini dapat diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan (Basrowi & Suwandi 2008:158).

Teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi dilakukan dengan pengambilan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dokumentasi yang diperoleh adalah data-data dokumen tentang lokasi penelitian, bahan ajar yang digunakan guru sosiologi dan RPP.

5. Validitas Data

Agar data yang diperoleh lebih valid, maka dalam penelitian ini digunakan triangulasi, yang terdiri dari dua teknik yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan memeriksa kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui orang-orang yang berbeda dan sumber yang berbeda. Data yang diperoleh dari

satu informan, maka penullis membandingkan dengan data yang didapatkan dari informan atau sumber lainnya. Dalam hal ini data sejenis dikumpulkan dari sumber yang berbeda seperti dari kepala sekolah, guru Sosiologi dan Siswa-siswi IPS SMAN di Kabupaten Merangin, Jambi.

Selain itu, Validitas data juga dilakukan dengan Triangulasi metode adalah pengecekan kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data. Dalam hal ini untuk mendapatkan validitas maka digunakan kombinasi data hasil observasi, wawancara dan data dokumentasi.

6. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992: 15) bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkah penelitian dalam model interaktif ini, yaitu:

a. Reduksi Data

Membaca, mempelajari, dan menelaah data yang diperoleh. Data yang sudah diklasifikasikan dibuat kedalam bentuk abstraksi yaitu rangkuman proses penelitian terhadap pemahaman konsep dalam mata pelajaran sosiologi oleh guru yang bukan berlatar belakang pendidikan sosiologi di SMAN di Kabupaten Merangin. Reduksi data ini dilakukan berdasarkan hasil observasi, wawancara terhadap informan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

b. Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi data maka selanjutnya tahap display data atau penyajian data, yaitu merangkai data dalam organisasi data, sehingga memudahkan untuk ditarik kesimpulan atau merumuskan tindakan yang diusulkan berdasarkan temuan penelitian mengenai pemahaman konsep dalam mata pelajaran sosiologi oleh guru yang bukan berlatar belakang pendidikan sosiologi di SMAN di Kabupaten Merangin.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan/verifikasi *(conclution drawing/ verification)* yakni temuan berupa deskripsi atau gambaran mengenai pemahaman konsep dalam mata pelajaran sosiologi oleh guru yang bukan berlatar belakang pendidikan sosiologi di SMAN di Kabupaten Merangin yang sebelumnya remang-remang atau gelap setelah diteliti menjadi jelas. Hasil temuan peneliti simpulkan berdasarkan rumusan masalah dan menjawab pertanyaan penelitian

Gambar 2. Komponen-Komponen Analisa Data Model Interaktif

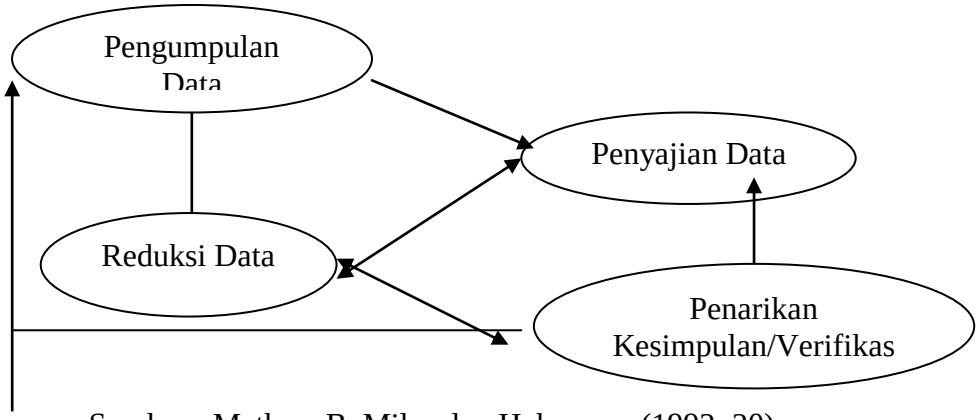

Sumber : Mathew B. Miles dan Huberman (1992: 20).